

**LAPORAN  
PENELITIAN INTERNAL**



**PERSEPSI TENTANG PERILAKU *BULLYING*  
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**



**TIM PENGUSUL**  
**Novendawati Wahyu Sitasari, M. Psi., Psi**



**0319118504**



**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**  
**Oktober, 2017**



HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN INTERNAL

Judul Penelitian : Persepsi Tentang Perilaku *Bullying* Ditinjau  
Dari Jenis Kelamin  
Kode/Nama Rumpun Ilmu Peneliti : 391/Psikologi Umum  
a. Nama Lengkap : Novendawati Wahyu Sitasari, M.Psi.,Psi  
b. NIDN : 0319118504  
c. Jabatan Fungsional : AA-150  
d. Program Studi : Psikologi  
e. Nomor HP : 085647160022  
f. Alamat Surel (e-mail) : novenda@esaunggul.ac.id  
g. Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul  
h. Tahun Pelaksanaan : 1 tahun  
i. Biaya Penelitian : Rp. 3.000.000,-

Jakarta, 30 Oktober 2017

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Esa Unggul

  
Dra. Sulis Mariyanti, M.Si.,Psi  
NIDN : 0319036701

Ketua Penelitian,

  
Novendawati Wahyu Sitasari, M.Psi.,Psi  
NIDN : 0319118504

Mengetahui,  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Universitas Esa Unggul

  
Dr. Hasyim, SE, MM, M.Ed  
NIK : 0201040164

## IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Persepsi Tentang Perilaku *Bullying* Ditinjau dari Jenis Kelamin
2. Peneliti

No.	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1	Novendawati Wahyu Sitasari, M.Psi.,Psi	Ketua	Psikologi Pendidikan	Universitas Esa Unggul	3 jam

3. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian) :  
Siswa SMP Negeri 2 Karanganyar Jawa Tengah
4. Masa Pelaksanaan :  
Mulai : bulan : Agustus tahun : 2017  
Berakhir : bulan : Oktober tahun : 2017
5. Usulan Biaya: Rp. 3.000.000,-
6. Lokasi Penelitian : SMP Negeri 2 Karanganyar Jawa Tengah
7. Instansi lain yang terlibat.....
8. Temuan yang ditargetkan :  
Perbedaan persepsi tentang *bullying* antara siswa laki-laki dan perempuan
9. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu :  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya dalam psikologi pendidikan.
10. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran :  
Wajib : Nasional tidak terakreditasi  
Tambahan : Internasional bereputasi

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	18
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN .....	23
DAFTAR PUSTAKA.....	24
BIODATA PENELITI.....	26
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN.....	30

## RINGKASAN

Kasus *bullying* di sekolah semakin lama menjadi fenomena yang menyebar di dunia dan memiliki dampak negatif terhadap atmosfer sekolah, salah satunya terhadap siswa. Siswa dapat dikatakan sebagai bagian yang memiliki pengalaman dalam tindak *bullying*, baik sebagai pelaku, korban, atau saksi. Pengalaman *bullying* pada siswa baik laki-laki maupun perempuan, serta dialami secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi persepsi terhadap perilaku *bullying*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi terhadap perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin. Rencana pelaksanaan yaitu dengan memberikan skala persepsi terhadap perilaku *bullying* kepada siswa SMP, selanjutnya hasil yang diperoleh akan diolah dengan t-tes, sehingga diperoleh hasil perbedaan persepsi terhadap perilaku *bullying* pada siswa laki-laki dan perempuan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 200 siswa di SMP N 2 Karanganyar, yang terdiri dari 102 laki-laki dan 98 perempuan. Analisa data menggunakan Uji-t dan diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan persepsi tentang perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin pada siswa di SMP N 2 Karanganyar.

*Keyword: Bullying, persepsi, jenis kelamin*



## BAB 1 PENDAHULUAN

Kekerasan semakin marak terjadi khususnya dibidang pendidikan. Bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah salah satunya adalah suatu penindasan yang dilakukan kepada satu atau kelompok siswa yang lebih lemah dan bisa dilakukan dalam bentuk kelompok maupun sendiri, perilaku ini sering disebut dengan *bullying*. Olweus (1993) mendeskripsikan *bullying* sebagai perilaku yang disengaja terjadi berulang-ulang dan adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pelaku. Siswa yang mendapat perlakuan tersebut umumnya tidak memiliki keberanian untuk melawan temannya yang lebih kuat sehingga mereka lebih banyak diam ketika dijahili, diejek, atau ketika mendapat kekerasan dari temannya (Coloroso, 2006).

Kasus *bullying* terdokumentasikan oleh media massa, salah satunya terjadi di kota Padang, Sumatera Barat pada tanggal 12 Maret 2015. Kejadian tersebut berawal ketika FA (14 tahun) dimintai uang sebesar Rp 1000 oleh KV (14 tahun) pada saat pulang sekolah. FA menolak memberikan uang kepada KV. Akibatnya, KV memukul FA, dan FA sempat membalasnya. Namun, karena FA tidak memiliki kekuatan yang lebih besar dari KV, maka FA pun pasrah terhadap pukulan yang diberikan oleh KV. KV kembali menyerang FA dan memukul kepala belakangnya. Akibat dari *bullying* yang ia terima secara berulang, FA pun mengalami pecah pembuluh darah di bagian kepala belakangnya sehingga mengalami pendarahan dan harus menjalani operasi di bagian kepala (<http://www.infosumbar.net>).

Menurut Coloroso (2006), *bullying* terbagi dalam tiga aspek, yaitu *bullying* secara fisik, verbal dan psikologis. *Bullying* fisik antara lain: mendorong, menendang, memukul dan mengambil barang seseorang. *Bullying* verbal antara lain: memanggil seseorang dengan julukan tertentu, mengancam dan mengolok-olok. *Bullying* psikologis antara lain: menggosipkan, menyisahkan seseorang dalam pergaulan, dan mengucilkan.

Kasus *bullying* yang terjadi di kota Padang tersebut adalah salah satu contoh *bullying* fisik. Dari kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* memberikan dampak negatif dan merugikan korban. Kasus ini menjadi salah satu data bahwa kasus *bullying* adalah kasus yang memprihatinkan dan oleh karena itu, penting untuk diteliti.

Hymel, Nickerson, dan Swearer (2012) menyatakan bahwa *bullying* tidak hanya memberikan dampak bagi korban, tetapi juga pada pelaku. Dampak negatif bagi korban *bullying* adalah: akan memiliki harga diri yang rendah, menarik diri dari lingkungan, merasa kesepian, cemas, depresi, dan pada akhirnya bunuh diri. Sedangkan, dampak negatif bagi pelaku *bullying* adalah: akan sering terlibat dalam perkelahian, terluka akibat perkelahian, dikeluarkan dari sekolah. Pada akhirnya, akan memiliki kecenderungan untuk menjadi seorang kriminal. Dengan demikian adalah penting untuk mengendalikan perilaku *bullying*. Bila kasus *bullying* teratasi, maka remaja akan dapat melewati tahapan perkembangan secara optimal, remaja akan dapat bersosialisasi dengan teman sebaya secara tepat, dan perkelahian antar remaja akan dapat dihindarkan.

*Bullying* sudah menjadi sebuah budaya dalam lingkungan sekolah. Terkadang guru tidak menyadari bahwa perilaku *bullying* sedang terjadi di depan mata. Namun, masih ada guru yang menanggapi dengan tidak serius karena menganggap bahwa ini adalah hal yang sudah biasa dilakukan. Selain itu, banyak pihak terkait dalam sekolah baik itu siswa ataupun guru menganggap ini hanyalah sebuah tradisi dari sekolah itu sendiri. Sehingga tidak ada pihak yang hendak menyelesaikan tradisi sekolah yang negatif. Selain itu, umumnya masyarakat Indonesia baru memperhatikan masalah *bullying* jika ada korban terluka parah dan ada orangtua yang berani melaporkan ke pihak yang berwajib atau sudah terjadi korban fatal karena ada yang meninggal (Sarwano & Meinarno, 2009).

Selain dari pihak guru, *bullying* dianggap biasa oleh korban. Adanya skema kognitif menjelaskan bahwa korban memiliki persepsi pelaku melakukan *bullying* karena tradisi, balas dendam karena diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban berperilaku tidak sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban perempuan) dan iri hati (menurut korban perempuan). Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban *bullying* karena berperilaku menyolok, tidak berperilaku sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan menganggap ini semua hanyalah tradisi (Riauskina dkk dalam Trevi, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengalaman yang terjadi pada diri siswa sehingga membentuk persepsi siswa untuk melakukan *bullying* (Amalia, 2010).

Persepsi sendiri diartikan sebagai proses pemberian arti terhadap objek pengamatan. Persepsi (Matlin, 1989, Solso, 1988 dalam Suharman, 2006) merupakan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasikan stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indra seperti mata, telinga, dan hidung. Sedangkan menurut Walgito (2002) persepsi merupakan proses bagaimana individu dapat mengenali diri sendiri maupun keadaan sekitarnya, melalui stimulus yang diterimanya, dan individu akan mengalami persepsi, prosesnya didahului oleh penginderaan yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya, kemudian stimulus diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan otak merupakan proses psikologisnya sehingga individu bisa mempersepsi stimulus yang diterimanya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, sikap, dan ingatan.

Para siswa yang mengalami tindakan *bullying*, mereka akan mempersepsikan *bullying* itu menurut apa yang mereka rasakan dan mereka terima selama ini di lingkungan berdasarkan pengalaman mereka. Namun ketika menjadi korban, mereka membentuk skema kognitif yang salah yaitu bahwa *bullying* bisa 'dibenarkan' meskipun mereka merasakan dampak negatifnya sebagai korban. Mengapa seorang korban bisa kemudian menerima, bahkan menyetujui perilaku pelaku yang pernah merugikannya. Salah satu alasannya dapat diurai dari hasil survey: sebagian besar korban enggan menceritakan pengalaman mereka kepada pihak-pihak yang mempunyai kekuatan untuk mengubah cara berpikir mereka dan menghentikan siklus ini, yaitu pihak sekolah dan orangtua. Korban biasanya merahasiakan *bullying* yang mereka derita karena takut pelaku akan semakin mengintensifkan *bullying* mereka. Akibatnya, korban bisa semakin menyerap 'falsafah' *bullying* yang didapat dari seniorinya ([www.sampoernafoundation.com](http://www.sampoernafoundation.com)).

Pengalaman *bullying* tidak hanya terjadi pada laki-laki, namun perempuan juga memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku dan korban. Umumnya, laki-laki lebih sering menerapkan *bullying* secara fisik dan perempuan sering meneraplam *bullying* non fisik. Namun keduanya sama-sama melakukan *bullying*. Perbedaan ini, berkaitan dengan pola sosialisasi dari dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang sudah

terkontaminasi stereotip dan diterapkan pada remaja laki-laki dan perempuan (Coloroso, 2006).

Pengalaman *bullying* pada siswa baik laki-laki maupun perempuan, serta dialami secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi persepsi terhadap perilaku *bullying*. Sehingga berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui Persepsi tentang *Bullying* Ditinjau dari Jenis Kelamin.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan persepsi tentang perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan persepsi tentang perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin. Target luaran yang ingin dicapai yaitu publikasi jurnal tidak terakreditasi.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Persepsi**

##### **2.1.1. Definisi Persepsi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Sedangkan menurut Kamus Psikologi (Chaplin, 2004), persepsi diartikan sebagai proses mengetahui obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya, kemudian stimulus diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan otak merupakan proses psikologisnya sehingga individu bisa mempersepsi stimulus yang diterima (Walgito, 2002).

Persepsi juga merupakan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan mengitepretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung (Matlin, 1989; Solso, 1988 dalam Suharman, 2006).

Menurut Solso (dalam Suharman, 2006) persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa-peristiwa dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: 1) orang yang membentuk persepsi, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu, dan kepribadian), 2) stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses, dan lain-lain), 3) stimulus pembentuk persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira, dan lain-lain).

##### **2.1.2. Syarat Terjadinya Persepsi**

Menurut Sunaryo (2004) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi

- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon

### **2.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Menurut Toha (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah :

- a. Faktor Internal: perasaan, sikap, dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (focus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

### **2.1.4. Proses Persepsi**

Menurut Toha (2003) proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu :

- a. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

- b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

- c. Interpretasi

Intepretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses intepretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

### 2.1.5. Aspek-aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport ada tiga, yaitu :

- a. Komponen Kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.
- b. Komponen Afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang. Sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau system nilai yang dimilikinya.
- c. Komponen Konatif yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan erat. Namun seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap.

## 2.2. Bullying

Menurut Sullivan (2000), *bullying* adalah tindakan menyerang yang dilakukan secara sadar dan sengaja dan atau menipulasi oleh satu atau lebih banyak orang terhadap orang lain atau orang banyak. *Bullying* dapat bertahan untuk waktu yang singkat atau bahkan selama bertahun-tahun, dan ini adalah sebuah penyalahgunaan

kekuasaan oleh mereka yang melakukannya. Kadang-kadang direncanakan, dan kadang-kadang dilakukan dengan oportunitis, kadang-kadang dilakukan terutama terhadap satu korban, dan kadang-kadang terjadi berturut-tan dan acak.

Sedangkan menurut Olweus (1993) menyatakan bahwa siswa yang sedang ditindas atau menjadi korban ketika ia dipermalukan secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu, untuk sebuah tindakan negatif dari satu atau lebih siswa lain. Olweus (1993) melanjutkan bahwa *bullying* adalah perilaku yang menyakiti seseorang atau sekelompok orang, baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, ataupun psikologis. Tindakan ini bisa dengan mudah dikenali, diantaranya adalah pelecehan, diskriminasi, intimidasi, pengucilan, ejekan, dan kekerasan nonfisik lainnya. Dampaknya bukan hanya fisik tetapi aspek psikologis, apalagi bagi anak-anak usia sekolah yang sangat rentan menciptakan awal yang buruk bagi masa depannya. Dampak paling fatal yang sangat ditakutkan adalah bagi perkembangan psikologis anak itu sendiri. Karena konsekuensi logisnya bisa menjadi efek negatif yang permanen dan merusak masa depan anak yang khususnya ada dalam kondisi yang transisional. Anak yang menjadi korban *bullying* umumnya akan terlihat enggan pergi ke sekolah, romah wajah muram, dan prestasi akademik menurun.

Olweus (1993) juga menyatakan bahwa *bullying* dapat terjadi karena adanya hasrat untuk menyakiti atau perilaku merugikan, adanya kekuatan atau power yang tidak seimbang (ketidakseimbangan tersebut cukup jelas terlihat, ketika pelaku *bullying* atau yang biasa disebut bully menyebabkan ketakutan yang berlebih pada korban atau melakukan macam-macam dari perilaku *bullying* itu terhadap individu yang dikucilkan). Terdapat adanya pengulangan dalam melakukan *bullying*, adanya penyalahgunaan kekuatan (kekuasaan), merasakan adanya kenikmatan dengan melakukan tindakan agresif dan penindasan terhadap korbannya.

### **2.2.1 Faktor-faktor *bullying***

Tindakan *bullying* mencerminkan bahwa *bullying* adalah masalah penting yang dapat terjadi di setiap sekolah jika tidak terjadi hubungan sosial yang akrab oleh sekolah terhadap komunitasnya, yakni murid, staf, masyarakat sekitar, dan orangtua

murid. Maka, Sullivan, Mark, dan Ginny (2004) menyimpulkan bahwa faktor-faktor *bullying* antara lain disebabkan sebagai berikut:

1. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas/rasisme.
2. Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying*, seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Keinginan mereka untuk melanjutkan masalah senioritas adalah untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan.
3. Keluarga yang tidak rukun.
4. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.
5. Karakter individu/kelompok, seperti:
  - a. Dendam atau iri hati;
  - b. Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual; dan
  - c. Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (*peer group*)-nya.
  - d. Pemahaman nilai yang salah atas perilaku korban.

### 2.2.2 Aspek-aspek *Bullying*

Coloroso (2006) membagi *bullying* menjadi tiga aspek, yaitu *bullying* verbal, fisik, dan sosial. Aspek-aspek perilaku *bullying* tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut:

- a. *Bullying* Verbal Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang yang menerimanya. *Bullying* verbal merupakan bentuk yang paling umum digunakan baik oleh anak perempuan maupun laki-laki. Dengan presentase mencapai 70 persen dari seluruh kasus *bullying*. *Bullying* verbal mudah dilakukan dihadapan teman sebaya tanpa terdeteksi. Dapat terjadi saat situasi keramaian dikelas sehingga dianggap hanya dialog yang biasa dan tidak ada teman sebaya yang simpatik. Terjadi secara cepat dan tidak menyakitkan pelaku, namun dapat sangat melukai target. *Bullying* verbal bisa berupa pemberian julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial),

pernyataan-pernyataan berupa ajakan atau pelecehan seksual, perampasan uang saku atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang berisi intimidasi, surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, desasdesus keji yang tidak benar, serta gossip. Dari ketiga bentuk *bullying* lainnya, *bullying* verbal adalah satu jenis penindasan yang paling mudah untuk dilakukan, merupakan awal menuju dua bentuk *bullying* fisik dan sosial, serta merupakan langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat.

b. *Bullying* Fisik. *Bullying* fisik merupakan bentuk *bullying* yang paling tampak dan dapat diidentifikasi dibandingkan kedua jenis *bullying* lain. Namun, meskipun mudah terdeteksi, kurang dari sepertiga kejadian *bullying* fisik yang dilaporkan oleh siswa. *Bullying* fisik meliputi memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi korban, menekuk anggota tubuh korban hingga kesakitan, dan merusak serta menghancurkan pakaian maupun barang-barang milik korban. Semakin kuat dan semakin dewasa pelaku akan semakin berbahaya jenis *bullying* ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk menciderai secara serius. Anak yang sering melakukan *bullying* fisik merupakan penindas yang paling bermasalah diantara penindas lainnya, dan cenderung terlibat dalam tindakan kriminal yang lebih serius.

c. *Bullying* Psikologis/Relasional. *Bullying* psikologis merupakan *bullying* yang paling sulit untuk di deteksi dari luar. Merupakan pelemahan harga diri korban yang dilakukan secara sistematis melalui tindakan pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Penghindaran merupakan tindakan *bullying* relasional yang paling kuat. Dapat dilakukan dengan cara menyebarkan gossip agar tidak ada yang mau berteman dengan korban. *Bullying* relasional dapat digunakan untuk mengasingkan, menolak seseorang, atau sengaja merusak persahabatan. Dapat dilakukan melalui sikap yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tertawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

### 2.2.3. Faktor-faktor Penyebab *Bullying*

Beane (2008), dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan *bullying*, diantaranya yaitu:

#### a. Faktor Individu

##### 1). Biologis

Beberapa ahli percaya bahwa agresi adalah dasar karakteristik manusia yang melekat, tetapi faktor biologis tertentu dapat meningkatkan tingkat agresi diluar norma yang dapat diterima. Misalnya, tingginya tingkat testosteron endogen mendorong perilaku agresif pada pria yang dirancang untuk membahayakan orang lain, tetapi juga dapat membentuk perilaku antisosial. Misalnya, kadar testosteron telah ditemukan pada beberapa anak prasekolah pelaku *bullying*. Selain itu, dari studi di University of Michigan diperoleh hasil bahwa otak manusia dapat mendeteksi dan merespon emosi yang dirasakan di wajah orang lain. Misalnya peserta dengan tingkat testosterone yang tinggi akan merasa menikmati atau dihargai oleh wajah kesal yang disebabkan oleh perlakuan buruk.

##### 2). Temperamen

Temperamen anak adalah faktor yang signifikan terhadap *bullying*. Temperamen dapat didefinisikan sebagai campuran unsurunsur atau kualitas yang membentuk kepribadian seorang individu. Watak secara permanen mempengaruhi cara seseorang bertindak, merasa, dan berpikir. Misalnya, seorang anak dengan temperamen "pemarah", yang aktif dan impulsive lebih cenderung menjadi agresif dibandingkan anak yang memiliki temperamen tenang.

#### b. Faktor sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang menjalin relasi dengan orang lain, maka dari itu kita dapat mempengaruhi orang lain dan dipengaruhi oleh orang lain. Seseorang dapat memperoleh dampak positif maupun negatif mulai dari orang tua, teman-teman, media, maupun dari guru dan pihak lain tempat mereka berinteraksi.

##### 1). Media

Media memiliki dampak yang luar biasa pada anak-anak saat ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang melihat banyak kekerasan di

televisi, video, video game, dan film menjadi lebih agresif dan kurang empati terhadap orang lain. Dalam penelitian tentang kekerasan di televisi, diperoleh hasil peningkatan dalam perilaku agresif individu setelah menonton televisi kekerasan sebesar 3 - 15% televisi populer dan bahkan talk show berita telah menyajikan konflik. Banyak acara-acara yang secara terus menerus menunjukkan ejekan, komentar kejam, dan penolakan. Jumlah kekerasan di televisi semakin meningkat, bahkan dalam film kartun. Anak-anak pada usia yang sangat muda melihat agresi dan kekerasan terhadap orang lain sebagai perilaku yang dapat diterima. Efek lainnya dari kekerasan di televisi adalah anak menjadi takut, khawatir, curiga, dan agresif. Selain itu, video game dan siaran olahraga yang sering ditayangkan oleh media juga menjadi contoh yang mengajarkan kekerasan pada anak. Beberapa bentuk kekerasan oleh raga tim diantaranya seperti ice hockey, sepak bola, dan rugby. Seringkali media memperlihatkan pemain yang melakukan kekerasan, kontroversial dan agresif.

## 2). Prasangka

Salah satu penyebab yang paling nyata *bullying* adalah prasangka. Prasangka adalah sikap kita kepada situasi tertentu atau ke arah sekelompok orang, sikap yang kita adopsi tanpa pertimbangan yang cukup fakta tentang situasi atau kelompok. Orang yang berprasangka membuat penilaian tentang orang lain pada keyakinan tidak berdasar. Perbedaan individu dalam penampilan, perilaku, atau bahasa dapat memicu terjadinya prasangka dan dapat menyebabkan *bullying*. Anak-anak berprasangka dapat memutuskan mereka tidak menyukai siswa kulit hitam, siswa yang kelebihan berat badan, siswa penyandang cacat, siswa yang kesulitan dalam berbahasa, kemudian akan menggoda, melecehkan, dan menolak mereka. Mereka telah membentuk sikap tanpa mengetahui fakta-fakta. Menurut Sanford (dalam Beane, 2008), anak-anak kulit hitam lebih cenderung disalahkan oleh rekan-rekan dan orang dewasa untuk kesalahan daripada anak-anak kulit putih di kelas yang sama.

## 3). Kecemburuan

Kecemburuan merupakan pendorong yang kuat untuk *bullying*, terutama di kalangan anak-anak perempuan. Teman perempuan lainnya bisa menjadi sangat

cemburu dan mencoba untuk menyakiti anak perempuan yang populer. Anak-anak sering menyerang orang-orang yang dianggap lebih baik daripada rata-rata: terlalu menarik, terlalu kaya, terlalu populer, dan sebagainya. Terkadang guru tidak sengaja mendatangkan kecemburuan dengan memuji beberapa anak lebih dari yang lain.

Anak-anak sangat sensitif terhadap tindakan pilih kasih ini akan menjadi cemburu.

#### 4). Lingkungan

Keluarga Unsur-unsur dari lingkungan rumah dapat meningkatkan kemungkinan seorang anak menjadi korban *bullying* juga membully orang lain. Menurut Olweus (1993), lingkungan rumah seperti ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Kurangnya kehangatan dan keterlibatan. b) Kegagalan untuk menetapkan batas yang jelas untuk perilaku. c) Agresif terhadap teman sebaya, saudara, dan orang dewasa. d) Terlalu sedikit cinta dan perhatian, serta terlalu banyak kebebasan. e) Penggunaan tenaga, terlalu tegas pada anak, metode membesarkan dengan hukuman fisik dan luapan emosi kekerasan.

Apakah nantinya mereka ingin menjadi seperti orangtuanya atau tidak, orang tua berperan sebagai model pertama anak-anak mereka. Orang tua yang mengekspresikan kemarahan secara fisik mungkin akan menghasilkan anak-anak yang cenderung mengekspresikan kemarahan secara fisik.

#### 5). Kelompok Pertemanan

Anak-anak mungkin ditolak bukan karena perilaku atau karakteristik yang mereka miliki, namun karena peer group membutuhkan target untuk ditolak. Penolakan tersebut membantu kelompok menentukan batas-batas penerimaan mereka dengan membawa kesatuan dalam kelompok. Dengan kata lain, individu-individu yang ditargetkan menjadi kambing hitam berfungsi untuk kepentingan kepaduan kelompok. Ini adalah salah satu alasan siswa begitu bersemangat untuk bergabung di dalam kelompok bahkan ketika mereka tidak sama seperti orang yang ada di dalam. Kebutuhan mereka untuk merasa bersatu dengan rekan-rekan adalah motif yang kuat. Meskipun anggota sebagai individu mungkin tidak ingin menyakiti orang lain, mereka merasa bahwa mereka harus agar tetap dalam kelompok. Imbalan yang

mereka dapatkan adalah keamanan, kekuasaan, dan penghargaan telah menjadi bagian kelompok.

#### 6). Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat tempat tinggal seseorang juga sangat mempengaruhi. Anak-anak yang dikelilingi oleh orang-orang dengan moral yang baik akan kecil kemungkinannya untuk menjadi pelaku *bullying*.

#### 7). Lingkungan

Sekolah Stephenson, Smith, dan Elliot (dalam Beane, 2008) menyatakan beberapa faktor dari lingkungan sekolah antara lain: a) Moral staf sekolah yang rendah. b) Standar perilaku yang tidak jelas. c) Metode disiplin yang tidak konsisten. d) Pengawasan yang lemah (baik di taman bermain, ruang, toilet, kafetaria). e) Anak-anak tidak diperlakukan sebagai individu yang dihargai. f) Kurangnya dukungan untuk terhadap siswa baru. g) Tidak bertoleransi terhadap perbedaan. h) Guru menunjuk dan berteriak kepada siswanya. i) Tidak ada prosedur yang jelas untuk pelaporan yang berhubungan dengan tindakan *bullying*. j) *Bullying* diabaikan oleh pihak sekolah. k) Pihak sekolah yang mempermalukan siswa di depan teman-teman.

Iklim sosial sekolah dan kualitas pengawasan yang disediakan di sekolah merupakan hal yang penting. Iklim sekolah yang kurang kehangatan dan penerimaan terhadap semua siswa lebih mungkin untuk memiliki masalah *bullying* dan masalah disiplin. *Bullying* sering terjadi di tempat yang rendah akan pengawasan dari orang dewasa. Kualitas pengawasan di sekolah sangat penting. Sekolah dengan tingkat pengawasan rendah memiliki pengalaman *bullying* lebih banyak. Tempat-tempat lain di luar belajar resmi juga memungkinkan terjadinya *bullying*. Misalnya, waktu yang dihabiskan di taman bermain, loronglorong, halte bus, kafetaria, dan kamar mandi. Siswa relatif bebas untuk berperilaku seperti yang mereka inginkan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* adalah faktor internal dari diri individu sendiri seperti faktor biologis dan tempramen, maupun faktor eksternal dari lingkungan sosial seperti media, prasangka,

kecemburuan, lingkungan keluarga, kelompok pertemanan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

### 2.3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan ciri biologis manusia yang di dapat sejak lahir sehingga secara biologis dibagi menjadi jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan ciri fisik yang berbeda. Sedangkan jender merupakan ciri yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dengan mengaitkannya pada ciri biologis masing-masing jenis kelamin (Muthali'in, 2010).

Perbedaan jenis kelamin selalu menjadi alasan dasar yang memicu munculnya perbedaan-perbedaan jender berdasarkan sifat laki-laki dan perempuan oleh struktur sosial dan budaya tertentu yang hidup dan dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Mansour (2008) menyebutkan bahwa ada lima masalah yang dapat muncul karena adanya ketidakadilan jender yang ditandai dalam manifestasi ketidakadilan itu sendiri. Mansour selanjutnya membagi manifestasi ketimpangan jender dalam:

#### a. Marginalisasi Atau peminggiran Perempuan

Bentuk manifestasi ketidakadilan jender merupakan proses pemiskinan terhadap kaum perempuan. Ada beberapa mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan jender. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan tidak saja terjadi di dalam dunia pekerjaan tetapi juga terjadi dalam rumah tangga, gereja, masyarakat dan bahkan Negara.

#### b. Sub-Ordinasi

Subordinasi adalah suatu penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Subordinasi juga diartikan sebagai pandangan yang mengatakan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional berakibat munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Anggapan bahwa perempuan itu lebih lemah atau ada di bawah kaum laki-laki juga sejalan

dengan pendapat teori *nature* yang sudah ada sejak permulaan lahirnya filsafat di dunia Barat. Teori ini beranggapan bahwa sudah menjadi “kodrat” (*sic*) wanita untuk menjadi lebih lemah dan karena itu tergantung kepada laki-laki dalam banyak hal untuk hidupnya.

#### c. Stereotip

Stereotip yang dimaksud adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Salah satu stereotip yang berkembang berdasarkan pengertian jender terjadi pada perempuan. Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya, pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan. Misalnya perempuan secara kultural dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan, sedangkan laki-laki dikenal kuat, rasional jantan dan perkasa.

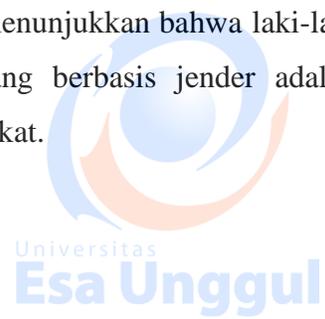
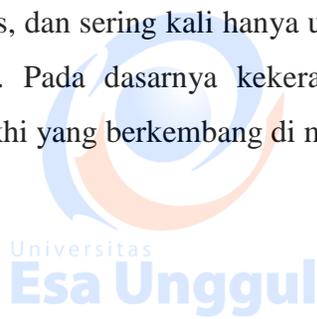
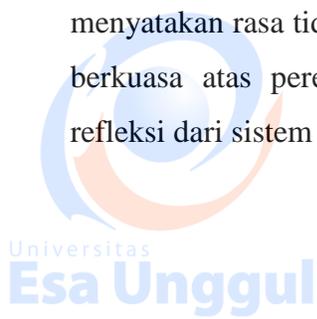
#### d. Beban kerja yang lebih banyak

Bentuk lain dari diskriminasi dan ketidakadilan jender adalah beban ganda yang harus dilakukan oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Berbagai observasi, menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin dan tidak akan menjadi kepala keluarga, maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggungjawab kaum perempuan. Sehingga perempuan menerima beban ganda, selain harus bekerja domestik, mereka masih harus bekerja membantu mencari nafkah.

#### e. Kekerasan Jender

Kekerasan yang dimaksud adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan yang disebabkan oleh jender disebut juga *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan jender disebabkan oleh ketidakadilan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kekerasan jender yang dialami perempuan sering terjadi karena budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan digunakan oleh laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, untuk

menyatakan rasa tidak puas, dan sering kali hanya untuk menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan. Pada dasarnya kekerasan yang berbasis gender adalah refleksi dari sistem patriarki yang berkembang di masyarakat.



## BAB 3 METODE PENELITIAN

### 3.1. Partisipan Penelitian

#### 3.1.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP, sedangkan sample penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Karanganyar Solo yang terdiri dari 98 siswa laki-laki dan 102 siswa perempuan.

#### 3.1.2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah insidental sampling. Insidental merupakan teknik penentuan sampel secara kebetulan, atau siapa saja yang kebetulan (insidental) bertemu dengan peneliti yang dianggap cocok dengan karakteristik sampel yang ditentukan akan dijadikan sampel (Sugiyono, 2009).

### 3.2. Bahan dan Alat Ukur

Instrumen ukur dalam penelitian ini menggunakan skala, yang disebarakan kepada sampel penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan faktor-faktor perilaku *bullying* (Sullivan dkk, 2004).

### 3.3. Bagan Alur Persepsi Terhadap Perilaku *Bullying* Ditinjau dari Jenis Kelamin

Alur pemikiran penelitian dapat digambarkan dalam sebuah bagan/diagram (*flowchart*) yang menjelaskan proses penelitian. Bagan alur penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1  
Bagan Alur Penelitian

### 3.4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif yaitu dengan pedoman statistik parametric dan akan menggunakan program *statistic computer*.

#### 3.4.1. Uji Normalitas Sebaran

Hasil digunakan untuk memeriksa apakah sebaran datanya normal atau tidak. Uji normalitas data juga dianalisis dengan menggunakan alat bantu statistik. Jika nilai sig. (p) > 0.05, maka data tersebar normal.

#### 3.4.2. Uji-T

*Uji-T* digunakan untuk menganalisis perbedaan persepsi terhadap perilaku *bullying*, antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

### 3.5. Prosedur Penelitian

Pada tahap ini diawali dengan pembuatan proposal penelitian kemudian dilanjutkan dengan pembuatan alat ukur. Dimana alat ukur menggunakan skala yang dibuat berdasarkan faktor-faktor perilaku *bullying* (Sullivan dkk, 2004). Kemudian peneliti melakukan pengambilan data sampel kepada siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 2 Karanganyar Solo. Kemudian dilakukan analisis secara statistik.

## BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1) Gambaran Umum Responden

Jumlah subjek dalam penelitian ini terdiri dari 102 siswa perempuan dan 98 siswa laki-laki di SMP N 2 Karanganyar Solo. Siswa diambil secara kebetulan yang ditemui, sehingga ada siswa kelas VII, VIII, IX. Namun karena peneliti tidak melakukan penelitian mengenai jenjang kelas, maka dalam penelitian ini peneliti tidak mengidentifikasi jumlah siswa pada masing-masing kelas.

#### 2) Gambaran Perbedaan Persepsi tentang *bullying* antara siswa laki-laki dan perempuan

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa persepsi tentang *bullying* pada siswa perempuan sedikit lebih tinggi (mean = 20,51) dibandingkan laki-laki (mean = 20,36). Sehingga terlihat pada tabel 4.2 tidak ada perbedaan yang signifikan persepsi tentang *bullying* antara siswa laki-laki dan perempuan yaitu sig. (p) = 0,771; ((p) > 0,05).

Tabel 4.1

Persepsi siswa laki-laki dan perempuan

	JK	N	Mean	Std. Deviation
Persepsi	Laki	98	20.36	3.843
	Perempuan	102	20.51	3.559

Tabel 4.2

Perbedaan persepsi tentang *bullying* antara siswa laki-laki dan perempuan

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						Lower	Upper
Persepsi	-0,292	198	0,771	-0,153	0,523	-1,185	0,880

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *t-test Independent Sample* diperoleh nilai sig. ( $p$ ) = 0,771; ( $p$ ) > 0,05), artinya bahwa tidak ada perbedaan persepsi tentang perilaku bullying antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP N 2 Karanganyar. Hal ini dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan persepsi tentang perilaku bullying antara laki-laki maupun perempuan.

Putri, Nauli, dan Novayelinda (2015) anak laki-laki cenderung menggunakan penindasan fisik daripada anak perempuan, tetapi anak perempuan lebih dominan menggunakan penindasan verbal lebih banyak daripada laki-laki. Coloroso (2006) menyatakan bahwa umumnya, remaja laki-laki lebih sering menerapkan bullying secara fisik dan remaja perempuan sering menerapkan bullying secara non fisik, namun meskipun demikian keduanya sama-sama melakukan perilaku bullying. Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa anak-laki-laki dan perempuan memiliki proporsi yang seimbang dalam peran sebagai bully (Nurhuda dalam Karina dkk.,2013). Hal ini dapat dikatakan adanya proporsi, proses belajar, dan pengalaman yang dimiliki siswa laki-laki dan perempuan tentang bullying dapat mempengaruhi persepsi terhadap obyek tersebut (Toha, 2003). Selain itu faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang dapat disebut sebagai faktor-faktor personal, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang member respon terhadap stimuli (Rakhmat, 1998).

Allport (1999) menambahkan bahwa dalam persepsi terdapat tiga persepsi yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Ketiganya saling berhubungan erat, namun seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap.



## BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi tentang perilaku bullying ditinjau dari jenis kelamin di SMP N 2 Karanganyar. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya melakukan uji beda berdasarkan jenis kelamin dan belum melakukan pengolahan data secara kompleks, sehingga untuk penelitian selanjutnya akan dilakukan penelitian dan pembahasan berdasarkan faktor-faktor lain dalam persepsi, supaya lebih kompleks.



## DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G.W. (1999). *The Individual and His Religion, A Psychological Interpretation*. New York: The Macmillan Company.
- Amalia, D. (2010). *Hubungan Persepsi Tentang Bullying Dengan Intense Melakukan Bullying Siswa SMA Negeri 82* (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Beane, A.L. (2008). *Protect Your Child From Bullying*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Chaplin, J. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi, terj. Kartini-Kartono (Cetakan ke-9)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra Sekolah Hingga SMU*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Hymell, S, Nickerson, A & Swearer, S. (2012). *Bullying at school and online: quick facts for parents*. USA: Education.com Holdings, Inc
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1988). *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karina., Hastuti,D., & Alfiasari. (2013). Perilaku *Bullying* dan Karakter Remaja Serta Kaitannya Dengan Karakteristik Keluarga dan Peer Group. *Jurusan Ilmu Keluarga & Konseling Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor*, Vol.6 No.1, Hal.20-29.
- Kasus Bullying oleh Siswa SMP Terjadi di Kota Padang. (2015, Maret). Diperoleh dari <https://www.infosumbar.net/berita/berita-sumbar/kasus-bullying-oleh-siswa-smp-terjadi-di-kota-padang/>
- Kekerasan Siswa Ancaman Bangsa-Guru Harus Waspada Bullying. (2006). Diperoleh dari <http://www.sampoernaoundation.org/content/view/99/105/lang.id/>.
- Mansour, F. (2008). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muthali'in, A. (2010). *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.

Putri, H.N., Nauli, F.A., & Novayelinda. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *JOM*, 2(2), 1149-159.

Rakhmat, J. (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda

Sarwono, S.W & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suharman, M.S. (2006). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.

Sullivan, K. (2000). *The Anti-Bullying Handbook*. Oxford University Press.

Sullivan, K., Mark, C., & Ginny, S. (2004). *Bullying in Secondary School: What it looks like and how to manage it*. Corwin Press.

Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Toha, M. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Trevi, W. S. (2012). Sikap Siswa Kelas X SMK Y Tangerang Terhadap *Bullying*. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 14 - 26.

Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Universitas  
Esa Unggul

## BIODATA PENELITI

### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Novendawati Wahyu Sitasari, M.Psi.Psi
2	Jenis Kelamin	P
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas Lain	215020571
5	NIDN	0319118504
6	Tempat Tanggal Lahir	Karanganyar, 19 November 1985
7	E-mail	<a href="mailto:novenda@esaunggul.ac.id">novenda@esaunggul.ac.id</a>
8	Nomor Telepon/HP	085647160022
9	Alamat Kantor	Jl. Terusan Arjuna No 9 Kebon Jeruk Jakarta Barat
10	No. Telp/Faks	021. 5674223 Eks.234
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1= 4 Orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Psikologi Umum 1
		2. Psikologi Umum 2
		3. Kesulitan Belajar
		4. Psikodiagnostika 4 (Inteligensi)
		5. Psikodiagnostika 7 (Bakat Prestasi)

### B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
<b>Nama Perguruan Tinggi</b>	Univ Muh Surakarta	Univ Gadjah Mada	
<b>Bidang Ilmu</b>	Psikologi	Psikologi Pendidikan	
<b>Tahun Masuk – Lulus</b>	2003 – 2007	2009 – 2012	
<b>Judul Skripsi/Thesis/Disertasi</b>	Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Mantan Pengguna NAPZA	Program Pelatihan Guru Untuk Mengatasi Bullying Dengan Metode Bermain Peran	
<b>Nama Pembimbing/Promotor</b>	Yuli P, Psi. M.Si	Dr. Maria Goretti Adiyanti, M.S.	

### C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2012	Program Pelatihan Guru Untuk Mengatasi Bullying Dengan Metode Bermain Peran	Hibah	10.000.000
2	2015	Hubungan Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Mengatasi Bullying	Internal	3.000.000
3	2016	Hubungan Harga Diri dengan <i>Celebrity Worship</i> pada Anggota BMCI di Jakarta	Internal	3.000.000
4	2016	Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Asertivitas Guru (Studi pada Guru SDIT, Semanan, Cengkareng, Jakarta Barat)	Hibah (Anggota)	11.600.000

### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2009	Penelusuran Minat Dan Bakat Siswa SMA Al-Azhar BSD Tangerang Dalam Rangka Pilihan Jurusan Di Perguruan Tinggi	Pribadi	3.000.000
2	2010	Konselor Bagi Mahasiswa & Civitas Akademika Univ.Esa Unggul	Pribadi	1.000.000
3	2014	Konselor Bagi Mahasiswa & Civitas Akademika Univ.Esa Unggul	Pribadi	1.000.000
4	2015	Konselor Bagi Mahasiswa & Civitas Akademika Univ.Esa Unggul	Pribadi	1.000.000
5	2016	Konselor Bagi Mahasiswa & Civitas Akademika Univ.Esa Unggul	Pribadi	1.000.000

**E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2016	Pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani perilaku <i>bullying</i>	Pribadi	1.000.000

**F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Nama Temu Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	International Conference on Counseling And Psychology 2017	Relationship Between Self-Esteem With Celebrity Worship In Bollywood Mania Club Indonesia Members In Jakarta	9-11 April 2017 Faculty of Education, University of Malaya

Jakarta, 30 Oktober 2017

Ketua

(Novendawati Wahyu Sitasari, M.Psi.,Psikolog)

## ANGGARAN DAN JUSTIFIKASI ANGGARAN

### Rincian Anggaran

No.	Uraian Biaya	Total Harga(Rp)
1.	Peralatan Penunjang	750.000
2.	Bahan Habis Pakai	750.000
3.	Perjalanan Dinas	750.000
4.	Lain-lain	750.000
Total Anggaran		<b>3.000.000</b>

### Justifikasi Anggaran

<b>1. Peralatan Penunjang</b>				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuatitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang (Rp)
a. Kuesioner	Data	300	265	79.500
b. Amplop	Pembungkus kuesioner	15	200	3.000
c. Souvenir	Kenang-kenangan	300	2.225	667.500
<b>Sub Total (Rp)</b>				<b>750.000</b>
<b>2. Bahan Habis Pakai</b>				
a. Kertas A4 (rim)	Laporan	1	63.800	63.800
b. Tinta printer hitam dan warna (set)	Laporan	1	300.000	300.000
c. Spidol (pak)	Menulis manual	1	50.000	50.000
d. Fotokopi (lembar)	Laporan	370	260	96.200
e. Jilid (eks)	Laporan	3	50.000	150.000
f. Uang Transport				
- Pertemuan 1		1	30.000	30.000
- Pertemuan 2		1	30.000	30.000
- Pertemuan 3		1	30.000	30.000
<b>Sub Total (Rp)</b>				<b>750.000</b>
<b>3. Perjalanan</b>				
a. Publikasi ilmiah jurnal nasional tidak terakreditasi	Adm pemuatan	1	500.000	500.000
b. Akomodasi	Transportasi	1	250.000	250.000
<b>Sub Total (Rp)</b>				<b>750.000</b>
<b>4. Anggaran Lain – lain</b>				

a. Studi literature kepustakaan (kali)	Pengumpulan data	3	100.000	300.000
b. Pengolahan data - Pengolahan data tahun I (kali)	Pengolahan data	1	300.000	300.000
g. Transportasi dalam kota (kali)	Pengumpulan data	3	50.000	150.000
			<b>Sub Total (Rp)</b>	<b>750.000</b>

#### 4.2. Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Waktu									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Persiapan										
	a. Rapat Persiapan Penelitian	■									
	b. Menyiapkan Perijinan										
	c. Menyiapkan Sarana Penelitian		■								
2	Pelaksanaan Penelitian										
	a. Pengumpulan Data		■		■						
	b. Tabulasi Data				■						
	c. Pengolahan Data							■			
	d. Interpretasi Hasil Pengolahan								■		
3	Penyusunan Laporan										
	a. Membuat Laporan									■	
	b. Menjilid dan Memperbanyak										■
4	Pengumpulan Laporan										■